Teachers' Strategies in Handling Children with Speech Delay [Strategi Guru dalam Menangani Anak Speech Delay]

Nunik[1)], Agus Salim, S.Pd., M.Psi [*,2)]

[1,2)]Program Studi Pendidikan Guru PAUD, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia
*Email Penulis Korespondensi: agussalim@umsida.ac.id

Abstract. *This study describes teachers' strategies in handling children with speech delay at KB Melati Jogoroto Jombang and identifies supporting and inhibiting factors in implementing these strategies. Using a qualitative case study approach, data were collected through participatory and non-participatory observation, semi structured interviews, and documentation, involving a classroom teacher and two children with speech delay, with the principal and parents as informants. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, with validity confirmed through technique triangulation. Findings show the teacher applied a staged strategy, initial identification, creating a safe learning environment, and combining an affection, based approach, modeling with word repetition, positive reinforcement, and flash cards, supported by ongoing collaboration with parents. Supporting factors included the teacher's patience, an inclusive school environment, and parental cooperation, while inhibiting factors included differing child characteristics, excessive gadget use, and limited time and speech therapy expertise at school.*

Keywords - *Teacher's Strategy; Speech Delay; Early Childhood Education*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi guru dalam menangani anak speech delay di KB Melati Jogoroto Jombang serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penerapannya. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan non-partisipatif, wawancara semi terstruktur, serta dokumentasi, dengan subjek guru dan dua anak speech delay, serta kepala sekolah dan orang tua sebagai informan. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan diperkuat melalui triangulasi teknik. Hasil menunjukkan guru menerapkan strategi bertahap, meliputi identifikasi awal, penciptaan lingkungan belajar aman dan kondusif, serta kombinasi metode kasih sayang, pengulangan kata konsisten, penguatan positif, dan flash card, didukung kerja sama berkelanjutan dengan orang tua. Faktor pendukung meliputi kesabaran dan komitmen guru, lingkungan sekolah inklusif, serta kerja sama orang tua, sedangkan faktor penghambat meliputi perbedaan karakteristik anak, penggunaan gawai berlebihan, serta keterbatasan waktu dan tenaga ahli terapis wicara di sekolah.*

Kata Kunci - *Strategi Guru; Speech Delay; Pendidikan Anak Usia Dini*

I. PENDAHULUAN

Keterlambatan bicara (*speech delay)* merupakan keadaan yang menunjukkan tidak berkembangnya bahasa dan kemampuan dalam berbicara anak sebagaimana yang seharusnya diharapkan dalam usianya. Santrock mendefinisikan *speech delay* sebagai kondisi yang dimana seorang anak mengalami keterlambatan dibandingkan dengan anak seusianya dalam perkembangan bahasa dan kemampuan berbicaranya. Sedangkan menurut Owens *speech delay* merupakan kondisi terhambatnya perkembangan bahasa yang mempengaruhi kemampuan anak dalam memproduksi data, memperkaya kosakata dan menggunakan struktur bahasa yang sesuai[1]. Hurlock memberikan pendapat bahwa *speech delay* terjadi ketika kemampuan berbicara anak belum mencapai tahap yang sesuai dengan usianya, yang sering terlihat dari ketidaktepatan anak dalam menggunakan atau mengucapkan kata-kata[2].

Speech delay dapat dikategorikan sebagai masalah serius yang membutuhkan penanganan dengan segera karena berpotensi menimbulkan dampak negatif untuk perkembangan emosional, kognitif, dan sosial anak[1]. Anak yang mengalami *speech delay* seringkali mengalami kesulitan dalam mengekspresikan keinginan atau perasaan mereka secara verbal[3]. Anak juga kesulitan menggunakan kata yang tepat, dan berkomunikasi secara jelas[4]. Gejala klinis *speech delay* menurut Papalia dapat diketahui pada anak berusia 2 tahun yang memiliki kecenderungan sering menunjukkan kesalahan yang berulang dalam pengucapan kata, dalam pembendaharaan kata yang masih terbatas pada usia 3 tahun atau mengalami keterbatasan dalam menamai objek pada usia 5 tahun[5]. Kondisi ini juga dapat memicu kesulitan membaca di kemudian hari[6].

Keterampilan komunikasi anak mulai berkembang sejak dini dengan merespons nada dan suara orang tua. Mulai dari ketika memasuki usia 2 bulan anak dapat memperlihatkan senyuman ramah kepada siapapun yang berinterkasi dengan mereka. Lalu berlanjut pada usia sekitar 18 bulan, seharusnya anak dapat memahami serta mengucapkan kata yang bermakna sekitar 20 kata, kemudian pada usia 2 tahun anak sudah mampu mengucapkan dua kata untuk kalimat sederhana. Keterlambatan dalam mencapai tonggak perkembangan ini dapat menjadi indikasi adanya *speech delay*[7].

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.
Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

Dampak negatif *speech delay* untuk anak berusia dini bukan hanya sebatas pada keterampilan berbahasa, namun dapat meluas hingga kesehatan mental, munculnya rasa kurang percaya diri, perasaan rendah diri, juga merasa terisolasi[8]. Hal ini dapat memicu masalah perilaku dan emosional yang lebih serius, serta mempersulit anak dalam mengatur emosi dan berinteraksi dengan orang lain[9]. Dalam jangka panjang, *speech delay* dapat berdampak pada prestasi akademik, kemampuan bersosialisasi, dan perkembangan emosional anak[10].

Data statistik menunjukkan jika *speech delay* merupakan masalah yang cukup umum. Pada tahun 2020, prevalensi anak indonesia yang mengalami keterlambatan bicara diperkirakan sebesar 5-10%. Data dari kementrian kesehatan menunjukkan bahwa 11,55% balita di Indonesia mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan bahasa pada tahun 2021[11]. Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) Jawa Timur mencatat bahwa 53% anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan, termasuk keterlambatan bahasa[12]. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan *speech delay* antara lain gangguan pendengaran, terlalu banyak menonton televisi atau gadget, kelainan organ bicara, autisme, kurangnya interaksi dengan orang tua, hambatan pada otak dan syaraf, serta lingkungan sekolah yang tidak mendukung[13]. Lingkungan sekolah yang tidak nyaman dapat menjadi penyebab anak memilih untuk diam, yang pada akhirnya menghambat perkembangan bicara anak[14].

Dalam lingkungan sekolah, dibutuhkan strategi yang tepat untuk diterapkan agar dapat mencapai tujuan untuk membantu anak yang mengalami *speech delay,* beberapa diantaranya adalah dengan menciptakan suasana belajar yang inklusif dan kondusif, sehingga anak merasa aman serta termotivasi untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara aktif[14]. Selain itu, guru perlu menerapkan metode pembelajaran khusus yang disesuaikan dengan jenis gangguan pada anak[15]. Penggunaan metode pembelajaran yang bersifat komunikatif, didukung oleh media dan sarana belajar yang bervariasi dilanjutkan dengan penerapan penguatan positif terbukti berperan penting dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif maupun ekspresif pada anak[16].

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang tepat dapat membantu meningkatkan kemampuan berbicara anak yang mengalami *speech delay*. Penelitian terdahulu oleh Munani dkk dengan judul "*Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak Speech delay Menggunkan Media Gambar Berwarna Pada Usia 4-5 Tahun di TK Aisyiyah 98*" menunjukkan bahwa media gambar berwarna [17] dan dalam penelitian yang dilakukan oleh Mariana Florina Dhema dkk dengan judul "*Peningkatan Kemampuan Bicara Anak Speech delay Melalui Terapi Wicara Berbasis Permainan Edukatif"* menunjukkan terapi wicara berbasis permainan edukatif [18] efektif dalam mengembangkan kemampuan dalam perkembangan bicara anak *speech delay*. Selain itu, penelitian terdahulu oleh Liza Anriyani dengan judul "*Peran Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Bicara Anak dengan Speech delay melalui Media Pembelajaran Visual dan Strategi Interaktif*" menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran visual dan interaktif efektif membantu anak usia dini yang dengan hambatan dalam perkembangan bicara. Media seperti gambar, video, audio, aplikasi digital, dan kartu kata digunakan bersama permainan edukatif serta aktivitas motorik untuk merangsang kemampuan komunikasi anak[19].

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan beberapa metode tersebut sangat berpengaruh pada peningkatan kemampuan bahasa dan bicara anak yang mengalami *speech delay*. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu terletak pada metode yang akan digunakan penulis untuk menangani anak *speech delay*. Beberapa metode yang diterapkan adalah metode kasih sayang, metode pemberian contoh dan pengulangan kata secara konsisten, metode penguatan positif dan *flash card* sebagai petunjuk untuk beraktifitas.

KB Melati Jogoroto sebagai lembaga pendidikan anak usia dini, menekankan pembelajaran berbasis bermain, pendekatan individual, serta pembentukan karakter anak sejak usia dini. Untuk menangani anak yang mengalami *speech delay*, KB Melati menyusun program pendampingan individual berdasarkan hasil observasi perkembangan anak, memberikan stimulasi bahasa secara terstuktur, menggunakan media visual, memberi waktu tunggu agar anak percaya diri untuk berbicara, serta memberikan penguatan positif atas setiap usaha komunikasi. Metode yang diterapkan oleh guru di KB Melati adalah metode kasih sayang, metode pemberian contoh dan pengulangan kata secara konsisten, metode penguatan positif dan *flash* card sebagai petunjuk untuk beraktifitas. KB Melati juga menjalin kerja sama intensif dengan orang tua dan merekomendasikan konsultasi dengan terapis wicara jika diperlukan.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, fokus dalam penelitian yang akan dilakukan adalah mendeskripsikan dan memberikan analisis mengenai strategi yang digunakan guru dalam upaya menangani anak *speech delay* di KB Melati Jogoroto Jombang. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada identifikasi berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan penerapan strategi tersebut, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Dengan rumusan masalah: 1) Bagaimana strategi guru dalam menangani anak *speech delay* di KB Melati Jogoroto Jombang dan 2) Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi guru dalam penerapan strategi menangani anak *speech delay* di KB Melati Jogoroto Jombang. Melalui pembahasan dalam penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai metode yang digunakan guru untuk menangani *speech delay* pada anak di lingkungan pendidikan anak usia dini.

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.
Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted..

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi yang digunakan guru dalam menangani anak yang mengalami *speech delay* di lingkungan pembelajaran. Penelitian studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada suatu kasus tertentu, yaitu penerapan strategi guru terhadap anak usia dini yang mengalami keterlambatan berbicara di KB Melati Jogoroto Jombang. Melalui penelitian ini, peneliti dapat memperoleh informasi secara rinci mengenai bentuk strategi yang diterapkan guru, proses pelaksanaannya, serta perkembangan kemampuan bahasa anak selama mengikuti pembelajaran. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara lebih mendalam mengenai upaya guru dalam membantu perkembangan kemampuan berbicara anak yang mengalami *speech delay*. Lokasi penelitian dilaksanakan di KB Melati yang berada di Kecamatan Jogoroto, Kabupaten Jombang, dan berlangsung pada bulan April hingga Juni 2026. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada adanya anak usia dini yang teridentifikasi mengalami *speech delay* serta diterapkannya berbagai strategi pembelajaran oleh guru dalam membantu perkembangan bahasa anak. Rentang waktu penelitian tersebut dipilih agar peneliti memiliki kesempatan yang cukup untuk melakukan pengamatan secara langsung terhadap proses pembelajaran, interaksi guru dan anak, serta strategi yang diterapkan dalam menangani anak yang mengalami *speech delay* secara berkelanjutan.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas dan anak usia 3-4 tahun yang teridentifikasi mengalami *speech delay* di KB Melati Jogoroto Jombang. Guru kelas dipilih sebagai subjek penelitian karena berperan secara langsung dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran untuk menangani anak yang mengalami keterlambatan bicara di kelas. Sementara itu, anak yang menjadi subjek penelitian berjumlah dua orang, yaitu AB dan AL, yang menunjukkan karakteristik perkembangan bahasa yang berbeda. AB cenderung pasif, memiliki keterbatasan kosakata, dan lebih sering menggunakan isyarat nonverbal dalam berkomunikasi, sedangkan AL aktif berinteraksi namun pengucapan kata belum dapat diartikulasi dengan jelas. Penentuan subjek didasarkan pada hasil pengamatan perkembangan bahasa anak yang belum sesuai dengan tahapan perkembangan bahasa berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, khususnya pada aspek perkembangan bahasa. Adapun informan dalam penelitian ini terdiri atas kepala sekolah dan orang tua anak. Kepala sekolah berperan sebagai informan untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan sekolah, dukungan terhadap guru, serta upaya sekolah dalam mendukung penanganan anak yang mengalami *speech delay*. Sementara itu, orang tua anak menjadi informan pendukung guna memperoleh informasi mengenai pola komunikasi anak di rumah, stimulasi bahasa yang diberikan keluarga, serta perkembangan kemampuan berbicara anak di lingkungan keluarga.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik. Pertama, observasi partisipatif dan non-partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung strategi yang diterapkan guru dalam menangani anak yang mengalami *speech delay*, interaksi guru dan anak selama proses pembelajaran, serta respons anak terhadap stimulasi bahasa yang diberikan. Observasi dilakukan secara sistematis dan berulang menggunakan lembar observasi yang telah disusun berdasarkan indikator strategi pembelajaran guru. Kedua, wawancara semi terstruktur dilakukan kepada guru kelas, kepala sekolah, dan orang tua anak. Wawancara dengan guru kelas bertujuan memperoleh informasi mengenai strategi pembelajaran yang digunakan, kendala yang dihadapi, serta perkembangan kemampuan bahasa anak selama pembelajaran berlangsung. Wawancara dengan kepala sekolah dilakukan untuk mengetahui kebijakan sekolah, bentuk dukungan terhadap guru, serta evaluasi perkembangan anak yang mengalami *speech delay*. Sementara itu, wawancara dengan orang tua dilakukan untuk mengetahui riwayat awal keterlambatan bicara anak, pola komunikasi di rumah, serta perubahan perkembangan bahasa anak setelah mengikuti pembelajaran di sekolah. Ketiga, dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data penelitian berupa Program Pembelajaran Individual (PPI), foto kegiatan pembelajaran, serta dokumentasi lain yang berkaitan dengan penerapan strategi guru dalam menangani anak *speech delay*. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung sekaligus bukti visual untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Peneliti berperan secara langsung dalam seluruh proses pengumpulan data, mulai dari melakukan observasi, wawancara, dokumentasi, hingga menafsirkan hasil penelitian. Untuk membantu proses pengumpulan data, peneliti juga menggunakan instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi.

Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model analisis Matthew B.Miles dan A. Michael Huberman[20] melalui tahapan Reduksi data: Memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan berbagai data yang diperoleh dari hasil observasi, lalu wawancara, dan dokumentasi agar informasi yang terkumpul menjadi lebih terarah. Selanjutnya dilakukan Penyajian data: menyusun data yang sudah dilakukan reduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar peneliti dapat memahami serta menafsirkan informasi yang diperoleh secara lebih sistematis. Kemudian dilanjutkan dengan tahap akhir penarikan kesimpulan yang didasarkan pada hasil analisis data tersebut untuk memperoleh gambaran mengenai startegi guru dalam menangani anak yang mengalami *speech delay.* Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi untuk memperoleh data yang valid dan dapat

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.
Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted..

dipercaya. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data mengenai strategi guru yang diperoleh melalui tiga teknik pengumpulan data yang berbeda, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, untuk memastikan konsistensinya. Kesesuaian antara ketiga sumber data tersebut menunjukkan bahwa penerapan strategi oleh guru benar-benar berlangsung sesuai dengan yang disampaikan. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat saling melengkapi dan meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di KB Melati Jogoroto Jombang, guru kelas memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan kemampuan komunikasi anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*). Strategi yang akan diterapkan kepada anak perlu disesuaikan dengan perbedaan karakteristik dan kebutuhan setiap anak yang berbeda-beda, hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah strategi tersebut efektif untuk menangani anak *speech delay* tersebut. Fokus penanganan terhadap anak *speech delay* tidak hanya pada kemampuan bicaranya saja, akan tetapi harus memperhatikan pula bagaimana perkembangan sosial, emosional juga lingkungan belajar anak. Data yang disajikan pada bagian strategi ini bersumber dari hasil observasi langsung terhadap guru kelas selama proses pembelajaran serta wawancara dengan guru kelas.

Di KB Melati Jogoroto Jombang, terdapat dua anak yang mengalami *speech delay*, yaitu AL dan AB. Meskipun sama-sama mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa, keduanya memiliki hambatan yang berbeda. AL memiliki kemampuan sosial yang cukup baik dan menunjukkan minat yang tinggi untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar, namun masih mengalami hambatan dalam kemampuan berbicara. Untuk AB tidak hanya mengalami hambatan dalam bahasa, tetapi AB menunjukkan kesulitan dalam aspek sosial dan emosional yang memengaruhi proses komunikasinya. Perbedaan ini kemudian dijadikan acuan guru untuk menerapkan strategi yang berbeda sesuai kebutuhan masing-masing anak dengan melalui tahapan identifikasi, penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, penerapan metode pembelajaran.

1. Strategi Guru dalam Menangani Anak Speech Delay

a) Identifikasi Kondisi Awal Anak

Penanganan anak *speech delay* diawali dengan proses identifikasi untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi perkembangan anak. Tahap ini dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap perilaku anak selama mengikuti kegiatan pembelajaran, kemampuan memahami instruksi, pola interaksi dengan teman sebaya, serta kemampuan anak dalam menyampaikan kebutuhan dan keinginannya. Identifikasi awal menjadi langkah penting karena setiap anak memiliki penyebab, karakteristik, dan tingkat keterlambatan bicara yang berbeda. Informasi yang diperoleh dari proses identifikasi kemudian digunakan sebagai dasar dalam menentukan bentuk penanganan yang sesuai.

AL menunjukkan karakteristik sebagai anak yang aktif, ceria, dan mudah berinteraksi dengan teman-temannya. Anak tampak antusias mengikuti berbagai kegiatan pembelajaran serta menunjukkan ketertarikan untuk terlibat dalam aktivitas kelompok. Meskipun demikian, kemampuan berbicaranya belum berkembang sesuai dengan usianya. Dalam berkomunikasi, AL lebih sering menggunakan bahasa tubuh, menunjuk benda yang diinginkan, atau mengeluarkan bunyi-bunyi tertentu yang belum dapat dipahami secara jelas oleh orang lain. AL lebih sering menarik tangan orang dewasa ke arah benda yang dimaksud sambil menunjuk-nunjuk, hal ini terlihat ketika anak menarik tangan ibunya ke arah dispenser ketika ingin minum.

Kemampuan memahami bahasa (reseptif) pada AL sudah lebih berkembang dibandingkan kemampuan berbicaranya (ekspresif). Hal tersebut terlihat ketika anak mampu mengikuti instruksi satu langkah yang diberikan guru secara langsung, ketika mengambil atau meletakkan benda sesuai permintaan, tanpa perlu pengulangan instruksi berkali-kali. Namun, ketika diminta mengungkapkan kembali apa yang dipahami atau dirasakan menggunakan kata-kata, anak masih hanya mampu mengeluarkan bunyi berulang seperti "ah-uh-ah-uh" tanpa satu kata pun yang dapat dipahami dengan jelas oleh orang lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hambatan yang dialami AL lebih banyak berkaitan dengan kemampuan bahasa ekspresif dibandingkan kemampuan memahami bahasa. Informasi dari orang tua menunjukkan bahwa keterlambatan bicara yang dialami AL diduga dipengaruhi oleh kurangnya stimulasi komunikasi di lingkungan keluarga. Kesibukan orang tua menyebabkan intensitas komunikasi dengan anak menjadi terbatas sehingga kesempatan anak untuk memperoleh rangsangan bahasa secara optimal juga berkurang. Situasi tersebut mengakibatkan anak tidak memperoleh pengalaman komunikasi yang cukup pada masa penting perkembangan bahasa.

Berbeda dengan AL, AB sama sekali belum menunjukkan komunikasi verbal pada awal pengamatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, begitu memasuki kelas AB langsung diam seribu bahasa, tidak mau menatap mata guru, berjalan menunduk, dan langsung mencari pojokan kelas untuk menyendiri, tanpa bergabung dengan teman-temannya. Ketika diajak berbicara oleh guru, anak cenderung mengabaikan dan matanya melamun ke arah lain tanpa memberikan respons apa pun. Dalam aspek pemahaman instruksi,

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.
Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted..

berdasarkan dokumen PPI AB, anak baru mampu memahami instruksi sederhana apabila didekati secara personal dan instruksi diulang secara jelas, belum bisa memahami hanya dengan satu kali penyampaian seperti anak seusianya. Anak juga terlihat lebih nyaman bermain sendirian dengan mainan yang disukainya, seperti mobil-mobilan, dan kurang menunjukkan minat terhadap kegiatan baru yang melibatkan kelompok. Berdasarkan informasi dari pengasuh (nenek AB), AB sehari-hari diasuh oleh kakek dan neneknya yang sudah lanjut usia dan mudah lelah sehingga jarang mengajaknya bermain atau bercerita secara aktif. Anak juga sudah terpapar gawai secara intensif sejak usia dua tahun, dibiarkan menonton YouTube dan bermain gim seorang diri di kamar sepanjang hari agar tidak rewel. Kebiasaan tersebut menyebabkan anak lebih banyak menerima informasi secara pasif melalui layar satu arah daripada terlibat dalam komunikasi dua arah dengan lingkungan sekitarnya.

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa meskipun AL dan AB sama-sama mengalami *speech delay*, kebutuhan keduanya berbeda. AL lebih membutuhkan stimulasi bahasa yang berfokus pada peningkatan kosakata dan kemampuan berbicara, sedangkan AB memerlukan penanganan yang tidak hanya berorientasi pada perkembangan bahasa, tetapi juga pada peningkatan kemampuan sosial, emosional, dan kesiapan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, strategi yang diterapkan guru disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak agar proses penanganan dapat berlangsung secara lebih efektif. Hasil identifikasi ini menjadi dasar bagi guru dalam menyusun strategi penanganan. AL lebih membutuhkan stimulasi untuk memperkaya kosakata dan melatih pengucapan, sedangkan AB memerlukan pendekatan yang juga melibatkan peningkatan rasa percaya diri dan kemampuan berinteraksi sosial.

b) Penciptaan Lingkungan Belajar yang Mendukung

Setelah memahami karakteristik dan kebutuhan masing-masing anak, guru berupaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan bahasa. Anak yang merasa aman dan nyaman cenderung lebih berani mengungkapkan pendapat, menyampaikan keinginan, serta mencoba menggunakan kosakata baru dalam proses interaksi. Suasana belajar yang positif dibangun melalui hubungan yang hangat antara guru dan anak. Setiap pagi guru menyambut anak dengan ramah, mengajak berbicara, serta menanyakan aktivitas yang dilakukan di rumah. Interaksi sederhana tersebut menjadi bagian dari stimulasi bahasa yang dilakukan secara alami sekaligus membantu membangun kedekatan emosional antara guru dan anak.

Pada AL, lingkungan belajar yang mendukung diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan interaksi dengan teman sebaya. Anak diberikan kesempatan untuk mengikuti permainan kelompok, kegiatan bernyanyi, bercerita, dan aktivitas belajar lainnya yang memungkinkan terjadinya komunikasi secara aktif. Keterlibatan dalam berbagai aktivitas tersebut memberikan kesempatan bagi AL untuk mendengar, memahami, dan menggunakan bahasa dalam berbagai situasi sosial. Sementara itu, pendekatan yang diterapkan kepada AB dilakukan secara lebih bertahap. Anak diberikan waktu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tanpa adanya tekanan untuk segera berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Ketika anak memilih bermain sendiri, guru tetap mendampingi dan berada di dekatnya sebagai bentuk dukungan emosional. Pendekatan tersebut dilakukan untuk membangun rasa aman dan kepercayaan anak terhadap lingkungan sekolah.

Guru juga berusaha menghindari tindakan yang dapat membuat anak merasa malu atau tertekan. Ketika anak belum mampu menjawab pertanyaan atau belum dapat mengucapkan kata dengan jelas, guru memberikan respons yang positif dan tetap menghargai setiap usaha komunikasi yang dilakukan anak. Sikap tersebut membantu membangun rasa percaya diri sehingga anak lebih berani mencoba berkomunikasi. Selain menciptakan suasana belajar yang nyaman, guru juga menerapkan strategi pemberian waktu tunggu (*wait time*) dalam proses komunikasi. Anak yang mengalami *speech delay* umumnya membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami informasi dan menyusun respons yang akan disampaikan. Oleh karena itu, guru tidak menuntut anak untuk menjawab pertanyaan secara cepat. Pemberian waktu tunggu dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk berpikir sebelum memberikan jawaban. Guru menahan diri untuk tidak langsung menjawab atau menggantikan respons anak.

Pada AL, pemberian waktu tunggu membantu anak lebih percaya diri dalam mencoba mengucapkan kata-kata yang diketahuinya. Anak tidak merasa terburu-buru sehingga lebih berani memberikan respons. Sementara itu, pada AB strategi ini memiliki peran yang lebih besar karena anak membutuhkan waktu lebih panjang dalam memproses informasi. Kesabaran guru dalam menunggu respons membantu mengurangi tekanan yang dirasakan anak selama proses komunikasi berlangsung.

c) Penerapan Metode Pembelajaran

Upaya penanganan *speech delay* di KB Melati Jogoroto tidak hanya dilakukan melalui penciptaan lingkungan belajar yang mendukung, tetapi juga melalui penerapan berbagai metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Guru menyadari bahwa perkembangan kemampuan berbicara tidak dapat dicapai melalui satu metode saja, melainkan memerlukan kombinasi berbagai strategi yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Guru menerapkan kombinasi beberapa metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak, yaitu metode kasih sayang, pemberian contoh dan pengulangan kata, penguatan positif, serta penggunaan

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.
Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted..

media flash card. Penerapan metode ini dilakukan secara terpadu dan konsisten, sesuai dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yang menyenangkan dan bermakna. Metode tersebut adalah:

1) Metode Kasih Sayang

Metode kasih sayang menjadi pendekatan awal yang digunakan guru dalam mendampingi anak yang mengalami *speech delay*. Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman bahwa anak akan lebih mudah menerima stimulasi apabila berada dalam kondisi emosional yang aman dan nyaman. Berdasarkan hasil observasi, penerapan metode ini secara teknis dilakukan guru dengan mendekati anak, menyejajarkan posisi mata (*eye-level*) dengan cara duduk lesehan di lantai, mengelus punggung anak dengan lembut, serta berbicara dengan nada suara yang tenang. Guru berusaha menciptakan hubungan yang dekat dengan memberikan pendampingan secara konsisten selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga anak tidak hanya memperoleh bimbingan dalam kegiatan belajar, tetapi juga mendapatkan dukungan emosional ketika mengalami kesulitan berkomunikasi maupun berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Pada AL yang berkarakter aktif dan manja, metode kasih sayang diterapkan melalui perhatian langsung berupa pelukan, gandengan tangan, dan pendampingan yang terus-menerus di sisinya. Guru secara aktif mengajak anak berbicara meskipun respons verbal yang diberikan masih berupa bunyi seperti "ah-uh". Setiap usaha komunikasi tersebut tetap dihargai dan ditanggapi secara positif sehingga anak merasa bahwa apa yang disampaikannya memiliki makna. Untuk AB yang datang ke kelas dengan kondisi menunduk dan langsung memojok, guru menerapkan pendekatan yang lebih bertahap: guru menghampiri tanpa paksaan, duduk lesehan agar posisi mata sejajar, mengelus punggung anak, dan berbicara dengan nada tenang mengikuti kenyamanan anak. Guru tidak memaksa AB untuk segera berinteraksi, melainkan menunggu hingga emosi anak stabil terlebih dahulu sebelum memasukkan stimulasi kata. Pendekatan ini terbukti efektif meredam sifat tantrum AB, dan secara perlahan anak mulai menunjukkan keterbukaan terhadap interaksi sosial.

2) Metode Pemberian Contoh dan Pengulangan Kata

Metode lain yang digunakan guru adalah pemberian contoh dan pengulangan kata. Metode ini bertujuan membantu anak mengenali, memahami, dan mengingat kosakata baru melalui paparan bahasa yang diberikan secara berulang. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, secara teknis guru mendekatkan wajahnya pada anak, memastikan mata anak fokus melihat gerakan bibir, kemudian mengucapkan kata secara jelas dan perlahan. Guru mengulang kata tersebut sebanyak 3 hingga 5 kali dengan sabar sampai anak mau menirukannya. Sebagai contoh, ketika AL menunjuk kartu gambar kucing sambil berbunyi "puss", guru langsung membenarkan dengan mengucapkan "ini ku-cing, Nak" secara berulang. Kosakata yang diperkenalkan berasal dari benda, aktivitas, maupun situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga lebih mudah dipahami oleh anak.

Metode pengulangan kata ini pada AL diterapkan secara rutin di setiap kesempatan yang ada di kelas. Anak menunjukkan respons yang baik terhadap strategi tersebut: meskipun pengucapan yang dihasilkan belum sempurna, AL berusaha menirukan suku kata bagian ujung dari kata yang dicontohkan ("cing" dari "kucing"), dan secara bertahap mulai mampu mengucapkan beberapa kosakata dengan lebih jelas. Kemudian untuk AB, pengulangan kata dilakukan dengan intensitas yang lebih sabar dan konsisten. Sebagai contoh, ketika AB asyik bermain mobil-mobilan sendirian, guru mendekat dan mengulang kata "mo-bil... mo-bil" secara perlahan, sampai akhirnya AB mau menirukan dengan lirih bunyi "bil". Guru menyadari bahwa anak membutuhkan waktu lebih panjang untuk memberikan respons sehingga stimulasi dilakukan secara bertahap tanpa tekanan, tidak hanya dalam kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga ketika bermain atau makan bersama.

3) Metode Penguatan Positif

Selain memberikan stimulasi bahasa secara langsung, guru juga menerapkan penguatan positif sebagai bentuk apresiasi terhadap setiap perkembangan yang ditunjukkan anak. Penguatan positif bertujuan meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri anak agar tetap bersemangat dalam belajar serta berani mencoba berkomunikasi. Bentuk penguatan yang diberikan meliputi pujian, senyuman, tepuk tangan, acungan jempol, maupun ungkapan penghargaan lainnya. Berdasarkan hasil wawancara, ketika AL yang mudah malas dan bosan saat mewarnai mau kembali mencoba atau berusaha menirukan kata yang diajarkan, guru langsung memuji dengan heboh, guru mengucapkan "Wah, hebat Mas AL, pinter! Horee!" sambil mengacungkan dua jempol tepat di depan wajah anak. Guru tidak hanya memberikan apresiasi ketika anak berhasil mengucapkan kata dengan benar, tetapi juga ketika anak menunjukkan usaha untuk mencoba berbicara atau berinteraksi dengan orang lain.

Penguatan positif diberikan pada AL saat anak berusaha menirukan kata yang diajarkan atau mencoba menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Apresiasi yang diberikan membuat anak lebih percaya diri dan tidak takut melakukan kesalahan saat berkomunikasi. Kondisi tersebut mendorong anak untuk terus mencoba menggunakan kemampuan bahasa yang dimilikinya. Berbeda dengan AB, penguatan positif tidak difokuskan pada kata yang diucapkan dengan benar, melainkan pada usapan lembut di kepala dan pujian menenangkan setiap kali anak menunjukkan kemajuan sekecil apa pun, seperti mau melakukan kontak mata atau

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.
Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted..

mengeluarkan satu desis suara. Guru juga tidak pernah mencela atau membentak ketika AB salah ucap atau mendadak mogok bicara. Pendekatan ini membantu meningkatkan motivasi anak untuk terus terlibat dalam berbagai aktivitas komunikasi.

4) Penggunaan Media Flash Card

Guru juga memanfaatkan media pembelajaran berupa *flash card* sebagai sarana untuk mendukung stimulasi perkembangan bahasa anak. *Flash card* yang digunakan berisi gambar-gambar yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti hewan, buah-buahan, kendaraan, warna, anggota tubuh, serta berbagai benda yang sering ditemui anak. Guru menunjukkan gambar kepada anak sambil menyebutkan nama objek yang terdapat pada gambar tersebut, kemudian mengajak anak untuk menirukan pengucapannya.

Untuk AL, penggunaan *flash card* bergambar buah dan hewan mampu meningkatkan keterlibatan anak secara nyata: matanya berbinar, anak betah bermain tebak gambar, dan bahkan meminta melanjutkan permainan tersebut hingga jam pulang sekolah. Kondisi ini memberikan kesempatan yang lebih besar bagi guru untuk memperkenalkan kosakata baru dan melatih kemampuan berbicara anak. Berbeda dengan AL, AB memiliki rentang fokus yang jauh lebih pendek, hanya bertahan sekitar beberapa menit sebelum matanya mulai melamun ke arah lain, sehingga guru harus memilih gambar sesuai minat spesifik AB, yaitu gambar mobil dan robot yang paling disukainya di rumah. Kartu digerakkan secara interaktif di depan wajah AB untuk memancing fokus matanya agar terbiasa lepas dari kebiasaan menatap layar gawai. Ketika anak mulai menunjukkan ketertarikan terhadap gambar yang ditampilkan, guru memanfaatkan momen tersebut untuk mengajak anak berkomunikasi dan memperkenalkan kosakata baru.

d) Perkembangan Kemampuan Anak Setelah Penerapan Strategi

Penerapan berbagai strategi yang dilakukan guru memberikan dampak terhadap perkembangan kemampuan komunikasi anak yang mengalami *speech delay* di KB Melati Jogoroto Jombang. Perubahan yang muncul pada setiap anak tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses yang berlangsung secara bertahap sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan tingkat keterlambatan yang dimiliki masing-masing anak. Perbedaan latar belakang keluarga, intensitas stimulasi yang diterima, serta kesiapan anak dalam menerima pembelajaran turut memengaruhi perkembangan yang ditunjukkan.

Meskipun perkembangan yang dicapai oleh setiap anak berbeda, berbagai strategi yang diterapkan guru terbukti memberikan perubahan positif terhadap kemampuan komunikasi mereka. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat pada kemampuan berbicara, tetapi juga pada aspek sosial, emosional, serta keberanian anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Pada awal pengamatan, AL belum mampu mengucapkan satu kata pun secara jelas. Komunikasi hanya dilakukan menggunakan bahasa tubuh, menunjuk benda yang diinginkan, atau mengeluarkan bunyi berulang seperti "ah-uh-ah-uh" yang menyerupai bayi dan belum dapat dipahami secara jelas oleh orang lain, sementara kemampuan memahami instruksi sederhana sudah lebih berkembang dibandingkan kemampuan berbicaranya. Setelah kurang lebih satu bulan pendampingan yang konsisten, kemampuan komunikasi AL menunjukkan peningkatan yang jelas: anak mulai mampu mengucapkan beberapa kata secara jelas, di antaranya "ayah", "adek", "mau", dan "minum", serta mulai berani merangkai dua kata untuk menyampaikan keinginan, seperti "minta jajan" dan "adek melok" (ikut), meskipun perangkaian dua kata tersebut belum dilakukan secara konsisten di setiap kesempatan. Berdasarkan rubrik penilaian PPI, capaian AL pada indikator "mengucapkan kata secara lebih jelas dan utuh" serta "memiliki lebih banyak kosakata fungsional" berada pada tahap Mulai Berkembang (MB), sedangkan pada indikator "merangkai kalimat pendek dua kata" AL telah mencapai tahap Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Selain perkembangan dalam pengucapan kata, AL juga menunjukkan peningkatan dalam keberanian berkomunikasi: anak tampak lebih aktif menjawab pertanyaan guru dan mau menatap mata guru saat distimulasi, meskipun sifat mudah menangis histerisnya ketika berpisah dari sang adik di pagi hari belum sepenuhnya hilang dan masih sesekali muncul (berdasarkan rubrik PPI, indikator "mengelola perpisahan dengan pengasuh/adik secara mandiri" berada pada tahap MB). Rentang fokus AL juga masih tergolong pendek dan mudah teralihkan, terutama saat kegiatan mewarnai, sehingga indikator "meningkatkan rentang fokus dan konsentrasi belajar" pada rubrik PPI AL juga masih berada pada tahap MB. AL tetap terlibat aktif dalam kegiatan bernyanyi, bermain peran, bercerita, maupun aktivitas kelompok lainnya bersama teman sebaya, sebagaimana sudah ditunjukkan sejak sebelum penerapan strategi, karena karakter AL yang memang ceria dan suka berteman.

Perkembangan yang ditunjukkan AB berlangsung lebih lambat dibandingkan AL karena hambatan yang dialami AB bersifat ganda, yaitu bahasa sekaligus sosial-emosional. Pada awal pengamatan, AB sama sekali belum menunjukkan komunikasi verbal; anak hanya menyampaikan keinginan melalui isyarat menarik tangan orang dewasa atau menunjuk benda, sambil menghindari kontak mata dan langsung mencari pojokan kelas untuk menyendiri begitu memasuki ruangan. Ketika diajak berbicara oleh guru, AB pada awalnya cenderung mengabaikan dan matanya melamun ke arah lain, tanpa memberikan respons apa pun.

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.
Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted..

Setelah mendapatkan pendampingan yang konsisten selama kurang lebih satu bulan, perubahan mulai terlihat meskipun berlangsung secara perlahan. Bukti nyata perubahan AB yang paling menonjol adalah pada kemauan berbaur: anak yang sebelumnya selalu menghindar dan ketakutan bertemu orang baru, kini sudah tidak lagi kabur atau menghindar, sudah mau menatap wajah lawan bicara meski hanya sekilas setelah ditenangkan lewat elusan punggung, serta sudah mau diajak bersalaman. Berdasarkan rubrik penilaian PPI, indikator "membangun kontak mata dan kepercayaan pada orang dewasa" untuk AB berada pada tahap Mulai Berkembang (MB), dengan keterangan kontak mata baru muncul singkat setelah anak ditenangkan. AB juga mulai menunjukkan tanda mau membaur dan bermain bersama teman, meskipun masih lebih banyak bermain sendiri, sehingga indikator "berpartisipasi dalam kegiatan kelompok kecil" juga berada pada tahap MB.

Dalam aspek kemampuan berbicara, AB yang sebelumnya sama sekali tidak bersuara kini mulai berani mengeluarkan gumaman dan menirukan suku kata bagian akhir dari kata yang sering diulang guru, anak mengucapkan bunyi "bil" untuk kata "mobil" dan "man" untuk kata "makan". Berdasarkan rubrik penilaian PPI, capaian ini menempatkan indikator "menirukan kata secara lebih utuh" pada tahap Mulai Berkembang (MB), dengan keterangan bahwa AB baru mau menirukan suku kata akhir dan belum mengucapkan kata secara utuh. Pada indikator "menyampaikan keinginan dengan kata fungsional", AB juga berada pada tahap MB karena mulai berani mengeluarkan gumaman/suara, namun masih dominan menggunakan isyarat menarik tangan atau menunjuk. Sementara itu, ketergantungan AB pada gawai di rumah masih tergolong tinggi, sehingga indikator "mengurangi ketergantungan gawai dan meningkatkan fokus" pada rubrik PPI AB masih berada pada tahap Belum Berkembang (BB).

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penerapan Strategi Guru

Pelaksanaan strategi penanganan anak *speech delay* tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Selama proses pendampingan, guru menghadapi kondisi yang dapat mendukung maupun menghambat perkembangan kemampuan berbicara anak. Faktor-faktor tersebut berasal dari lingkungan sekolah, keluarga, karakteristik anak, serta proses pembelajaran yang berlangsung sehari-hari. Keberadaan faktor pendukung memberikan kemudahan bagi guru dalam melaksanakan stimulasi bahasa, sedangkan faktor penghambat menjadi tantangan yang perlu diatasi agar perkembangan anak dapat berlangsung secara optimal.

Keberhasilan strategi yang diterapkan tidak lepas dari faktor pendukung yang ada. Berdasarkan hasil wawancara, guru kelas menjelaskan bahwa faktor pendukung utama datang dari dukungan kepala sekolah, ketersediaan sarana prasarana, serta suasana pertemanan yang inklusif di kelas.Identifikasi terhadap faktor pendukung dan penghambat menjadi penting karena dapat memberikan gambaran mengenai kondisi yang memengaruhi keberhasilan penanganan speech delay. Selain itu, informasi tersebut dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah maupun orang tua dalam memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

1) Faktor Pendukung Strategi Guru dalam Menangani Anak Speech delay

a) Komitmen dan Kesabaran Guru dalam Mendampingi Anak

Guru menjadi salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan penanganan speech delay. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, sekolah memberikan kebebasan penuh kepada guru kelas untuk menyusun dan mengubah rencana belajar harian khusus bagi AL dan AB, tanpa menyamakan target kemampuan bahasa keduanya dengan anak reguler lainnya, sehingga guru dapat lebih fokus mendampingi tanpa merasa terbebani aturan yang kaku. Kepala sekolah juga menyediakan ruang diskusi informal setiap kali guru merasa bingung dalam menghadapi kedua anak tersebut.

Hasil observasi memperkuat temuan ini. Pada AB, yang cenderung introvert dan menutup diri, guru menunjukkan kesabaran dengan tidak memaksa anak mengikuti aturan kelas secara kaku, melainkan mendekat, duduk sejajar (*eye-level*), dan menunggu hingga emosi anak stabil sebelum memasukkan stimulasi kata. Sementara pada AL, kesabaran guru tampak ketika guru tetap memberi kesempatan anak mengeja kata meski responsnya berupa bunyi seperti “ah-uh”, tanpa langsung mengoreksi secara kasar atau terburu-buru. Kesabaran dan konsistensi semacam ini memungkinkan anak memperoleh stimulasi bahasa secara berkelanjutan tanpa merasa tertekan.

b) Lingkungan Sekolah yang Mendukung

Lingkungan sekolah yang aman dan nyaman menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan kemampuan berbicara anak. Berdasarkan hasil observasi, guru menciptakan pendekatan yang berbeda sesuai kebutuhan masing-masing anak: AL yang berkarakter aktif dan manja dilibatkan langsung dalam permainan kelompok, saat diajak teman sekelas bermain balok bersama, sedangkan AB yang mengalami trauma keluarga (broken home) diberikan “pojok pengaman” di kelas bersama mainan mobil-mobilannya agar merasa terlindungi tanpa harus langsung berbaur dengan keramaian.

Guru kelas juga menegaskan dalam wawancara bahwa suasana pertemanan di kelas menjadi faktor pendukung tersendiri, karena anak-anak lain telah dibiasakan untuk tidak mengejek atau menertawakan AL dan AB ketika keduanya terbata-bata mencoba berbicara, bahkan ikut memberi semangat. Dukungan sosial dari teman sebaya semacam ini turut membangun rasa percaya diri anak untuk mencoba berkomunikasi.

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.
Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted..

c) Penggunaan Metode dan Media Pembelajaran yang Variatif

Pemanfaatan berbagai metode dan media pembelajaran membantu guru menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik bagi anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, sekolah memfasilitasi penggunaan alat peraga yang tersedia, seperti buku cerita bergambar, mainan balok kayu, serta kartu-kartu gambar (flash card) yang dicetak sendiri menggunakan fasilitas printer kantor sekolah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa respons kedua anak terhadap media ini berbeda. AL menunjukkan antusiasme tinggi terhadap flash card bergambar buah dan hewan, matanya berbinar dan betah bermain tebak gambar hingga meminta melanjutkan permainan tersebut. Sebaliknya, AB memiliki rentang fokus yang jauh lebih pendek sehingga guru harus memilih gambar sesuai minat AB secara spesifik, seperti gambar mobil atau robot, agar anak tetap tertarik mengikuti stimulasi. Klaim guru dalam wawancara mengenai penggunaan flash card ini konsisten dengan hasil observasi langsung peneliti di kelas, serta didukung oleh dokumen PPI kedua anak yang secara tertulis mencantumkan flash card sebagai salah satu strategi resmi yang direncanakan sehingga ketiga sumber data saling menguatkan. Variasi media dan penyesuaian terhadap karakter anak ini membantu mengurangi kejenuhan sekaligus meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan berbahasa.

d) Kerja Sama antara Guru dan Orang Tua

Keterlibatan orang tua menjadi salah satu faktor yang sangat penting dalam mendukung perkembangan kemampuan berbicara anak. Berdasarkan hasil wawancara, guru kelas rutin menyampaikan perkembangan kosakata anak setiap kali orang tua menjemput, sekaligus menitipkan pesan agar orang tua mempraktikkan cara yang sama di rumah, guru meminta ibu AL untuk tidak langsung menuruti keinginan anak ketika hanya menunjuk-nunjuk, melainkan menuntunnya mengucapkan nama benda terlebih dahulu.

Hasil wawancara dengan ibu AL menunjukkan bahwa arahan tersebut telah diterapkan secara konsisten di rumah, dan hasilnya terlihat nyata: AL mulai berani berbicara dua kata, seperti “minta jajan” atau “adek melok”. Pada kasus AB, guru juga mengingatkan pengasuh (nenek AB) agar penggunaan gawai di rumah dikurangi dan digantikan dengan komunikasi langsung. Meskipun penerapannya masih menghadapi kesulitan, pengasuh AB mengaku telah mulai mencoba mengalihkan perhatian anak dari gawai dengan mainan mobil-mobilan sesuai saran guru. Kerja sama semacam ini memperlihatkan bahwa stimulasi yang dilakukan di sekolah dapat memberikan hasil yang lebih optimal apabila dilanjutkan secara konsisten di lingkungan keluarga.

2) Faktor Penghambat Strategi Guru dalam Menangani Anak Speech delay

a) Perbedaan Karakteristik dan Tingkat Keterlambatan Anak

Setiap anak yang mengalami speech delay memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda, sehingga strategi yang berhasil pada satu anak belum tentu memberikan hasil yang sama pada anak lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, hambatan pada AL terletak pada sifatnya yang manja dan rentang fokus yang pendek, sehingga ia mudah menangis histeris apabila harus berpisah dari adiknya di depan pintu kelas. Sementara itu, hambatan pada AB berupa sikap menutup diri, mudah terganggu oleh suasana kelas yang ramai, sering melamun saat mewarnai, dan ketika sudah terlanjur mengamuk, AB menolak berbicara sama sekali kepada siapa pun. Perbedaan karakteristik tersebut menuntut guru untuk menyesuaikan pendekatan secara individual, yang menjadi tantangan tersendiri karena guru tetap harus memperhatikan peserta didik lain di dalam kelas.

b) Kurangnya Stimulasi Bahasa di Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan kemampuan berbicara anak, dan hasil wawancara menunjukkan bahwa kedua subjek mengalami keterbatasan stimulasi verbal di rumah meskipun dengan latar belakang berbeda. Pada AL, guru kelas menjelaskan bahwa orang tuanya sibuk berjualan di warung sepanjang hari sehingga jarang mengajaknya berbicara, ditambah pengalaman ibunya yang melahirkan di usia muda dan belum banyak memiliki pengetahuan tentang cara melatih anak berbicara. Pada AB, hambatan lebih kompleks karena anak diasuh oleh kakek dan neneknya yang sudah lanjut usia dan mudah lelah, sehingga jarang mengajak AB bermain atau bercerita secara aktif, dan anak lebih banyak dibiarkan bermain sendirian. Ketidakselarasan antara stimulasi yang diberikan di sekolah dan kondisi di rumah ini turut memperlambat perkembangan kemampuan bicara anak.

c) Penggunaan Gawai yang Berlebihan

Penggunaan gawai dalam durasi yang berlebihan menjadi salah satu hambatan yang paling menonjol, khususnya pada AB. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh AB, anak tersebut sudah terpapar gawai secara intensif sejak usia dua tahun, dibiarkan menonton YouTube dan bermain gim seorang diri di kamar sepanjang hari agar tidak rewel, karena pengasuhnya yang sudah lanjut usia tidak lagi memiliki tenaga untuk menemani anak beraktivitas secara aktif. Kondisi ini sejalan dengan penjelasan guru kelas maupun kepala sekolah bahwa kurangnya kekompakan aturan antara sekolah dan rumahdi mana sekolah berupaya membatasi penggunaan gawai, namun di rumah anak tetap dibiarkan menggunakannya dalam waktu lama menjadi salah satu penghambat utama kemajuan bicara anak. Interaksi satu arah dengan layar tersebut mengurangi kesempatan anak untuk berkomunikasi dua arah dengan lingkungan sekitarnya.

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.
Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted..

d) Keterbatasan Waktu dan Sarana Pembelajaran di Sekolah

Proses stimulasi bahasa di sekolah berlangsung dalam waktu yang terbatas. Berdasarkan hasil wawancara, guru kelas harus membagi perhatian antara AL, AB, dan peserta didik reguler lainnya, sehingga pendampingan individual dilakukan secara bergantian dan tidak selalu bisa maksimal. Guru juga menyebutkan keterbatasan sarana berupa belum tersedianya mainan edukatif tiga dimensi yang dapat dipegang langsung, sehingga media yang digunakan masih terbatas pada kartu gambar hasil cetak sederhana. Selain itu, hingga saat ini KB Melati Jogoroto belum menjalin kerja sama resmi dengan tenaga ahli seperti terapis wicara, sehingga penanganan yang dilakukan masih bersifat stimulasi dasar oleh guru kelas dan belum menjangkau terapi medis khusus. Kondisi ini menjadikan dukungan berkelanjutan dari keluarga semakin penting agar proses penanganan dapat berlangsung secara berkesinambungan di luar lingkungan sekolah.

B. Pembahasan Penelitian

1. Analisis Strategi Guru dalam Menangani Anak Speech delay

Strategi yang diterapkan guru di KB Melati Jogoroto telah berjalan sesuai dengan prinsip pengembangan kemampuan bahasa anak usia dini. Hal ini terlihat dari langkah awal yang dilakukan, yaitu identifikasi kondisi anak. Identifikasi terhadap kondisi anak menjadi langkah awal yang penting sebelum penanganan dilakukan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kurniawan dan Qomariah yang menjelaskan bahwa identifikasi awal dilakukan sebagai skrining untuk memperoleh data mengenai hambatan yang dialami anak sehingga dapat menjadi dasar dalam menentukan intervensi, penanganan, serta penyusunan program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak.[21]

Hal ini tampak dari perbedaan hasil identifikasi antara AL dan AB pada bagian hasil penelitian. AL teridentifikasi sebagai anak yang aktif, ceria, dan mudah berinteraksi namun mengalami hambatan pada aspek bahasa ekspresif, ditunjukkan dengan kebiasaannya menarik tangan orang dewasa ke arah benda yang diinginkan disertai bunyi "ah-uh-ah-uh" tanpa satu kata pun yang jelas, sedangkan AB justru menunjukkan hambatan yang lebih kompleks sejak awal, ditandai dengan sikap menunduk, menghindari kontak mata, dan memilih menyendiri di pojok kelas tanpa bergabung dengan teman-temannya. Perbedaan profil awal tersebut menegaskan bahwa identifikasi bukan sekadar prosedur administratif, melainkan dasar bagi guru untuk menyusun bentuk penanganan yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan spesifik masing-masing anak.

Penciptaan lingkungan belajar yang kondusif juga menjadi dasar yang sangat penting. Ketika anak merasa aman dan tidak takut salah, mereka akan lebih berani mencoba berkomunikasi. Penerapan strategi waktu tunggu juga terbukti efektif, karena anak dengan keterlambatan bicara membutuhkan waktu lebih lama untuk memproses informasi, sebagaimana dijelaskan dalam teori perkembangan bahasa. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Herawati dan Harsiwi yang menegaskan bahwa kualitas interaksi guru-anak, pendekatan pembelajaran yang komunikatif, serta lingkungan belajar yang mendukung perkembangan bahasa memiliki peran penting dalam mendeteksi dan menstimulasi kemampuan bicara anak. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa anak dengan *speech delay* yang berada dalam lingkungan kurang mendukung stimulasi dan minim interaksi verbal cenderung menunjukkan sikap pasif, menarik diri, serta memberikan respons yang sangat terbatas ketika diajak berkomunikasi. Sebaliknya, ketika guru mampu menciptakan suasana belajar yang responsif dan penuh dukungan, anak menjadi lebih terbuka dalam merespons ajakan berkomunikasi, sehingga proses stimulasi bahasa dapat berlangsung lebih optimal. Hal ini memperkuat pentingnya peran guru dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif sebagai bagian dari upaya penanganan *speech delay* secara menyeluruh.[22]

Temuan di lapangan memperlihatkan penerapan prinsip tersebut secara berbeda pada AL dan AB. AL dilibatkan secara aktif dalam permainan kelompok, bernyanyi, dan bercerita bersama teman sebaya, sedangkan AB diberi ruang untuk menyesuaikan diri tanpa tekanan, dengan guru tetap mendampingi di dekatnya meski anak memilih bermain sendiri dengan mainan mobil-mobilan kesukaannya. Demikian pula pada penerapan waktu tunggu, AL memperoleh manfaat berupa keberanian mencoba mengucapkan kata yang sudah diketahuinya tanpa merasa terburu-buru, sementara pada AB strategi ini berperan lebih besar karena anak membutuhkan proses yang jauh lebih panjang untuk mengelola respons emosionalnya sebelum mampu menerima stimulasi kata. Perbedaan penerapan ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang kondusif tidak dapat diwujudkan melalui satu bentuk perlakuan yang seragam, melainkan harus disesuaikan dengan tingkat kesiapan emosional dan sosial masing-masing anak.

Penerapan metode pembelajaran yang bervariasi juga mendukung perkembangan anak yang mengalami *speech delay*. Penerapan metode kasih sayang menunjukkan bahwa keberhasilan penanganan *speech delay* tidak hanya ditentukan oleh stimulasi bahasa yang diberikan, tetapi juga oleh kualitas hubungan emosional yang terjalin antara guru dan anak. Ketika anak merasa diterima dan dihargai, mereka cenderung lebih terbuka dalam menerima pengalaman belajar yang mendukung perkembangan komunikasinya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Virgo dkk yang menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kasih sayang, yang menekankan empati dan bimbingan yang sabar, mampu membangun relasi positif antara guru dan siswa sehingga menumbuhkan keterbukaan dan

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.
Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted..

kepercayaan diri anak dalam proses belajar. Hal ini memperkuat temuan bahwa kualitas hubungan emosional antara guru dan anak turut menentukan keberhasilan penanganan *speech delay*, sebab anak yang merasa diterima dan dihargai akan lebih terbuka dalam menerima stimulasi bahasa yang diberikan.[23]

Perbedaan penerapan metode kasih sayang pada kedua anak turut memperkuat temuan tersebut. Pada AL yang berkarakter aktif dan manja, pendekatan ini diwujudkan melalui pelukan, gandengan tangan, dan pendampingan yang terus-menerus, sedangkan pada AB guru justru menahan diri untuk tidak memaksa dan menunggu hingga emosi anak stabil sebelum memasukkan stimulasi kata, sebuah pendekatan yang terbukti efektif meredam tantrum AB dan secara perlahan membuka keterlibatannya dalam interaksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode kasih sayang tidak bersifat generik, melainkan perlu dibaca sesuai dengan tingkat kesiapan emosional anak yang menerimanya.

Melalui pemberian contoh dan pengulangan kata, anak memperoleh kesempatan untuk memperkaya kosakata, meningkatkan kemampuan memahami bahasa, serta melatih kemampuan pengucapan secara bertahap. Strategi ini menjadi salah satu bentuk stimulasi yang efektif karena dilakukan secara konsisten dalam berbagai situasi pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Abdul Aziz sebagaimana dipaparkan dalam Sallewatang dkk yang menjelaskan bahwa metode mengulang kata merupakan teknik yang paling efektif digunakan untuk memperbaiki artikulasi, intonasi, dan penekanan pada kata-kata, sehingga penerapan metode ini secara konsisten dalam berbagai situasi pembelajaran menjadikan strategi ini sebagai salah satu bentuk stimulasi bahasa yang efektif bagi anak dengan *speech delay*.[24]

Teknik ini terlihat jelas pada saat AL menunjuk kartu gambar kucing sambil berbunyi "puss", lalu guru langsung membenarkan dengan mengucapkan "ini ku-cing, Nak" secara berulang sebanyak 3 hingga 5 kali hingga anak mau menirukannya. Pengulangan kosakata yang bersumber dari benda dan situasi dekat dengan keseharian anak ini mempermudah proses pemahaman sekaligus melatih artikulasi secara bertahap, sehingga sejalan dengan temuan bahwa pengulangan yang konsisten menjadi kunci perbaikan pengucapan kata pada anak dengan speech delay.

Pemberian penguatan positif terbukti membantu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan. Anak merasa dihargai atas usaha yang dilakukan sehingga lebih termotivasi untuk mengembangkan kemampuan komunikasinya secara bertahap. Sejalan dengan hasil penelitian Deosari dan Appulembang yang menunjukkan bahwa penerapan penguatan positif secara konsisten dan bervariasi dapat mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, baik dari segi partisipasi, kepercayaan diri, maupun keberanian untuk mencoba merespons meskipun belum sepenuhnya yakin dengan jawabannya. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa penguatan verbal yang disertai ekspresi wajah antusias dan senyuman memberikan dampak yang lebih besar dibandingkan penguatan verbal saja, karena anak merasa usahanya benar-benar diperhatikan dan dihargai.[25]

Pada AL, penguatan positif diberikan setiap kali anak mengeluarkan bunyi atau berusaha berbicara meskipun responsnya masih berupa bunyi seperti "ah-uh", sehingga anak merasa bahwa apa yang disampaikannya tetap bermakna dan dihargai. Sikap menghargai usaha komunikasi tanpa menuntut kesempurnaan ucapan ini konsisten dengan prinsip bahwa penguatan verbal yang disertai ekspresi antusias memberi dampak lebih besar dibandingkan sekadar respons datar, sehingga anak menjadi lebih berani mencoba kembali pada kesempatan berikutnya.

Penggunaan *flash card* membantu anak memahami makna kata secara lebih konkret karena informasi yang diterima tidak hanya melalui pendengaran, tetapi juga melalui pengamatan visual. Selain memperkaya kosakata, media ini juga membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan sehingga anak lebih mudah mempertahankan fokus selama kegiatan berlangsung. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Flibex dan Mawardah yang menunjukkan bahwa *flash card* efektif digunakan sebagai media stimulasi bicara bagi anak dengan *speech delay*, karena tidak hanya mempermudah anak dalam mengenali kata-kata, tetapi juga membantu membangun interaksi verbal yang lebih aktif antara anak, guru, dan orang tua. Penelitian tersebut turut menegaskan bahwa penerapan *flash card* yang dilakukan secara konsisten baik di lingkungan sekolah maupun rumah dapat mendukung deteksi dini serta pencegahan keterlambatan bicara pada anak usia dini.[26]

Perbedaan respons AL dan AB terhadap flash card menegaskan pentingnya penyesuaian media dengan minat anak. AL menunjukkan antusiasme tinggi terhadap flash card bergambar buah dan hewan hingga meminta melanjutkan permainan tebak gambar, sementara AB yang memiliki rentang fokus jauh lebih pendek baru menunjukkan ketertarikan ketika guru memilihkan gambar sesuai minat spesifiknya, seperti mobil atau robot. Konsistensi klaim guru dalam wawancara dengan hasil observasi langsung serta dokumen Program Pembelajaran Individual kedua anak turut memperkuat keabsahan temuan ini melalui triangulasi teknik, sehingga penggunaan flash card dapat disimpulkan efektif sepanjang disesuaikan dengan karakter dan minat masing-masing anak.

Secara keseluruhan, penerapan berbagai metode pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa penanganan *speech delay* memerlukan pendekatan yang beragam dan berkelanjutan. Kombinasi antara dukungan emosional, stimulasi bahasa, penguatan positif, serta penggunaan media pembelajaran yang menarik memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi anak. Dengan strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak, proses perkembangan kemampuan komunikasi dapat berlangsung secara lebih optimal.

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.
Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted..

Jika dilihat berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, perkembangan AL dan AB menunjukkan kemajuan yang signifikan meskipun tingkat pencapaiannya berbeda. Perkembangan yang ditunjukkan oleh AL dan AB memperlihatkan bahwa penanganan *speech delay* merupakan proses yang membutuhkan waktu, kesabaran, dan konsistensi. Setiap anak memiliki kecepatan perkembangan yang berbeda sehingga hasil yang dicapai tidak dapat disamakan antara satu anak dengan anak lainnya. Kondisi yang ditemukan di lapangan memperlihatkan bahwa keberhasilan penanganan *speech delay* tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi oleh hubungan emosional yang terjalin antara guru dan anak. Lingkungan yang aman, nyaman, dan penuh penerimaan membantu anak merasa lebih percaya diri dalam mencoba menggunakan kemampuan bahasa yang dimilikinya.

Konsistensi guru dalam memberikan stimulasi bahasa juga menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan komunikasi anak. Pengulangan kosakata, pemberian contoh pengucapan yang jelas, penggunaan media pembelajaran yang menarik, serta penghargaan terhadap setiap usaha komunikasi yang dilakukan anak membantu menciptakan pengalaman belajar yang positif dan bermakna. Perkembangan kemampuan berbicara yang ditunjukkan anak tidak hanya ditandai dengan bertambahnya jumlah kosakata yang dapat diucapkan, tetapi juga melalui meningkatnya keberanian berkomunikasi, kemampuan memahami bahasa, partisipasi dalam interaksi sosial, serta kesiapan anak untuk menjalin hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, keberhasilan penanganan *speech delay* perlu dipandang secara menyeluruh dan tidak hanya berfokus pada kemampuan pengucapan kata semata.

Selain itu, perkembangan yang dicapai anak menunjukkan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Stimulasi bahasa yang diberikan secara konsisten baik di lingkungan sekolah maupun di rumah memberikan kesempatan yang lebih besar bagi anak untuk mengembangkan kemampuan komunikasinya secara optimal. Perbedaan perkembangan yang terlihat antara AL dan AB juga dapat dijelaskan secara teoritis. AL mengalami hambatan pada aspek bahasa ekspresif saja, sehingga ketika diberi stimulasi langsung, perkembangannya terasa lebih cepat. Sedangkan AB mengalami hambatan ganda, yaitu bahasa, sosial, dan emosional. Hal ini sesuai dengan penelitian Salsabila dkk yang menjelaskan bahwa penanganan *speech delay* tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus mempertimbangkan perkembangan mental, sosial, emosional, dan kognitif anak secara menyeluruh, sebab keempat aspek tersebut saling berkaitan satu sama lain. Oleh karena itu, kemajuan yang ditunjukkan AB, meskipun lambat, tetap merupakan indikasi keberhasilan strategi yang diterapkan.[27]

2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan strategi yang diterapkan tidak lepas dari faktor pendukung yang ada. Komitmen guru menjadi faktor utama, karena keberhasilan penanganan anak berkebutuhan khusus membutuhkan konsistensi dan kesabaran yang tinggi. Selain itu, kerja sama antara sekolah dan keluarga memperkuat proses stimulasi. Menurut Liza Anriyani, dukungan dari rumah sangat menentukan keberhasilan terapi bahasa, karena anak menghabiskan lebih banyak waktu di lingkungan keluarga.[19] Namun demikian, terdapat hambatan yang menjadi tantangan. Penggunaan gawai yang berlebihan menjadi salah satu faktor yang menghambat perkembangan bahasa. Hal ini sesuai dengan data dari Kementerian Kesehatan dan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa interaksi pasif dengan layar mengurangi kesempatan anak untuk berkomunikasi dua arah. Selain itu, keterbatasan waktu dan tenaga ahli juga menjadi kendala umum di lembaga PAUD, sehingga penanganan yang dilakukan masih bersifat stimulasi dasar dan belum bersifat terapi medis khusus.

Beberapa Faktor Pendukung Strategi Guru dalam Menangani Anak Speech delay antara lain Komitmen dan Kesabaran Guru dalam Mendampingi Anak. Guru menjadi salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan penanganan *speech delay*, di mana kepala sekolah memberikan kebebasan penuh bagi guru kelas untuk menyusun rencana belajar individual bagi AL dan AB tanpa menyamakan target dengan anak reguler, sehingga guru dapat lebih fokus mendampingi dengan sabar sesuai karakter masing-masing anak. Temuan ini selaras dengan penelitian Adawiah, Komariah, dan Yuliantika yang menunjukkan bahwa peran guru melalui kesabaran, ketelatenan, dan pendekatan personal yang konsisten menjadi kunci utama keberhasilan dalam menangani anak usia dini yang mengalami gangguan keterlambatan berbicara.[28]

Komitmen tersebut tampak konsisten pada berbagai teknik yang diterapkan guru di lapangan, mulai dari kesediaan duduk lesehan sejajar dengan mata anak dan mengelus punggung AB hingga emosinya stabil, mengulang kosakata sebanyak 3 hingga 5 kali dengan sabar sampai AL mau menirukannya, hingga menahan diri untuk tidak menuntut jawaban cepat pada AB. Konsistensi perlakuan semacam ini pada dua anak dengan karakter yang sangat berbeda menjadi bukti nyata bahwa kesabaran dan komitmen guru bukan sekadar pernyataan normatif, melainkan praktik yang benar-benar teramati dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Lingkungan Sekolah yang Mendukung. Lingkungan sekolah yang aman, nyaman, serta dukungan dari guru dan teman sebaya turut membantu AL dan AB berani mencoba berkomunikasi. Temuan ini selaras dengan penelitian Wiwik Daryati yang menegaskan bahwa interaksi sosial dengan guru di sekolah berperan sebagai

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.
Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted..

fasilitator dalam perkembangan bahasa anak, di mana lingkungan belajar yang suportif serta penguatan positif dari guru mampu meningkatkan rasa percaya diri anak *speech delay* dalam berkomunikasi.[29]

Data hasil penelitian menunjukkan wujud konkret dari lingkungan yang mendukung tersebut, kebiasaan guru menyambut anak dengan ramah setiap pagi dan menanyakan aktivitas di rumah sebagai bentuk stimulasi bahasa alami, serta kesediaan sekolah memberi ruang bagi AB untuk menyendiri di pojok kelas tanpa dipaksa segera bergabung dengan kegiatan kelompok. Sikap inklusif semacam ini memberi kesempatan kepada AL dan AB untuk berkembang sesuai kecepatan masing-masing tanpa tekanan, sehingga keduanya perlahan menunjukkan keberanian untuk mencoba berkomunikasi.

Penggunaan Metode dan Media Pembelajaran yang Variatif. Variasi media pembelajaran, seperti flash card yang disesuaikan dengan minat masing-masing anak, terbukti membantu meningkatkan keterlibatan dan antusiasme anak dalam kegiatan berbahasa meskipun respons AL dan AB terhadap media tersebut berbeda. Temuan ini selaras dengan dewi rayani Anak dengan *speech delay* cenderung memproses informasi visual lebih cepat daripada instruksi verbal (auditori). Visual membantu anak "melihat" kata sebelum mampu mengucapkannya, mengurangi frustrasi, dan meningkatkan kosakata reseptif. Pendekatan visual, yang melibatkan penggunaan gambar, simbol, warna, dan video, sangat membantu anak memahami informasi secara non-verbal. Sementara itu, pendekatan taktil melibatkan penggunaan media yang dapat disentuh, dipegang, dan dirasakan secara fisik, yang merangsang proses belajar melalui pengalaman langsung dan indera peraba. penggunaan media visual terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak *speech delay* karena mampu menarik perhatian anak dan mempermudah proses pengenalan kosakata baru.[30]

Perbedaan respons AL dan AB terhadap *flash card* menjadi contoh nyata pentingnya variasi tersebut: AL antusias dengan gambar buah dan hewan hingga meminta melanjutkan permainan tebak gambar, sedangkan AB yang rentang fokusnya lebih pendek baru tertarik ketika diberikan gambar sesuai minatnya seperti mobil atau robot. Kombinasi metode kasih sayang, pengulangan kata, penguatan positif, dan flash card yang disesuaikan dengan karakter masing-masing anak ini turut dikuatkan oleh konsistensi antara hasil wawancara guru, observasi langsung, dan dokumen Program Pembelajaran Individual, sehingga keberadaan variasi metode dan media benar-benar terbukti sebagai faktor pendukung, bukan sekadar klaim guru semata.

Kerja Sama antara Guru dan Orang Tua. Kerja sama yang konsisten antara guru dan orang tua turut mempercepat perkembangan bicara anak, sebagaimana terlihat pada AL yang mulai berani berbicara dua kata setelah arahan guru diterapkan secara rutin di rumah, meskipun pada AB penerapannya masih berjalan bertahap. Temuan ini selaras dengan penelitian Jannah, Djoehaeni, dan Romadona yang menegaskan bahwa keterlibatan aktif dan dukungan emosional dari orang tua, yang dilakukan secara berkesinambungan dengan stimulasi di sekolah, berperan penting dalam memperbaiki kemampuan bicara anak *speech delay*.[31]

Bukti keberhasilan kerja sama ini terlihat pada AL yang mulai berani mengucapkan dua kata seperti "minta jajan" atau "adek melok" setelah ibunya konsisten menerapkan arahan guru untuk tidak langsung menuruti keinginan anak yang hanya menunjuk-nunjuk. Pada AB, pengasuh juga mulai berusaha mengalihkan perhatian anak dari gawai dengan mainan mobil-mobilan sesuai saran guru meskipun penerapannya masih bertahap. Perbedaan kecepatan hasil ini menegaskan bahwa kerja sama orang tua memberikan dampak nyata, sekalipun besarnya dampak tetap bergantung pada konsistensi penerapannya di rumah.

Faktor Penghambat Strategi Guru dalam Menangani Anak Speech delay antara lain perbedaan Karakteristik dan Tingkat Keterlambatan Anak. Perbedaan karakteristik antara AL yang manja dan mudah teralihkan fokusnya dengan AB yang menutup diri dan mudah mengamuk menuntut guru untuk menerapkan pendekatan yang berbeda pada masing-masing anak, sehingga strategi yang seragam tidak dapat diterapkan begitu saja. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Zia dan Harsiwi di SDIT Ulil Albab yang menegaskan bahwa penanganan anak *speech delay* memerlukan strategi pembelajaran yang bersifat personal dan adaptif, karena setiap anak memiliki karakteristik komunikasi yang unik sehingga pendekatan yang sama tidak selalu memberikan hasil yang sama pada setiap anak.[22]

Hambatan ini tergambar jelas dari data hasil penelitian, AL yang mudah menangis histeris ketika harus berpisah dari adiknya di depan pintu kelas, serta AB yang mudah terganggu oleh suasana kelas yang ramai, kerap melamun saat mewarnai, dan menolak berbicara sama sekali kepada siapa pun begitu sudah terlanjur mengamuk. Kondisi-kondisi spesifik tersebut memaksa guru untuk terus menyesuaikan pendekatan secara individual, sementara di saat yang sama tetap harus memperhatikan peserta didik lain di dalam kelas, sehingga hambatan ini nyata memengaruhi efektivitas penanganan.

Kurangnya Stimulasi Bahasa di Lingkungan Keluarga. Kurangnya stimulasi verbal dari orang tua atau pengasuh, seperti minimnya dorongan terhadap celoteh anak serta terbatasnya variasi kosakata yang diperkenalkan sejak dini, dapat menghambat perkembangan kemampuan bicara anak usia dini. Temuan ini selaras dengan penelitian Firdausi yang menjelaskan bahwa kurangnya stimulasi verbal, termasuk minimnya dorongan terhadap celoteh anak dan terbatasnya variasi kosakata yang diperkenalkan orang tua, menjadi salah satu penyebab utama terjadinya keterlambatan bicara pada anak.[2] Pola pengasuhan juga menjadi salah satu faktor yang dapat

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.
Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted..

memengaruhi perkembangan bahasa anak. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Trismana, Widowati, dan Rinata yang menunjukkan bahwa anak-anak yang diasuh oleh keluarga inti lebih jarang mengalami *speech delay* dibandingkan dengan anak yang diasuh oleh pengasuh lain seperti kakek, nenek, atau pengasuh. Keluarga inti memiliki peran penting dalam perkembangan bahasa anak karena lebih cenderung memberikan stimulasi verbal yang konsisten serta interaksi komunikasi yang berkualitas. Dalam penelitian ini, AB lebih banyak diasuh oleh kakek dan nenek, sehingga kesempatan memperoleh stimulasi bahasa secara optimal menjadi lebih terbatas. Kondisi tersebut diduga turut menjadi salah satu faktor yang menghambat perkembangan kemampuan berbicara anak.[12]

Data yang diperoleh menunjukkan bentuk keterbatasan yang berbeda pada masing-masing anak. Pada AL, orang tuanya sibuk berjualan di warung sepanjang hari sehingga jarang mengajaknya berbicara, ditambah pengalaman ibunya yang melahirkan di usia muda dan belum banyak memiliki pengetahuan tentang cara melatih anak berbicara. Pada AB, hambatan lebih kompleks karena anak sehari-hari diasuh oleh kakek dan neneknya yang sudah lanjut usia dan mudah lelah, sehingga jarang mengajaknya bermain atau bercerita secara aktif. Ketidakselarasan antara stimulasi di sekolah dan kondisi di rumah pada kedua kasus ini memperkuat temuan bahwa lingkungan keluarga menjadi faktor penghambat yang nyata, bukan sekadar dugaan teoritis.

Penggunaan Gawai yang Berlebihan. Penggunaan gadget secara berlebihan pada anak usia dini dapat menghambat perkembangan kemampuan bicaranya, karena interaksi satu arah dengan layar mengurangi kesempatan anak untuk berkomunikasi dua arah dengan lingkungan sekitarnya. Temuan ini selaras dengan penelitian Innes Oktaviani yang menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan gadget pada anak usia dini, semakin besar pula kemungkinan anak mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*).[32]

Pada kasus AB, keterpaparan gawai tergolong intensif karena sudah dimulai sejak usia dua tahun, dibiarkan menonton YouTube dan bermain gim seorang diri di kamar sepanjang hari agar tidak rewel, sebab pengasuhnya yang sudah lanjut usia tidak lagi memiliki cukup tenaga untuk menemani anak beraktivitas secara aktif. Kondisi ini diperparah oleh ketidakselarasan aturan antara sekolah dan rumah, di mana sekolah berupaya membatasi penggunaan gawai namun di rumah anak tetap dibiarkan menggunakannya dalam waktu lama, sehingga upaya sekolah saja tidak cukup untuk mengatasi hambatan ini tanpa dukungan konsisten dari keluarga.

Keterbatasan Waktu dan Sarana Pembelajaran di Sekolah. Keterbatasan waktu guru dalam mendampingi AL dan AB secara individual di tengah kelas reguler, ditambah minimnya sarana tiga dimensi serta belum adanya kerja sama resmi dengan tenaga ahli seperti terapis wicara, menjadi kendala tersendiri dalam penanganan *speech delay* di KB Melati Jogoroto. Temuan ini sesuai dengan penelitian Taseman, Safaruddin, Erfansyah, Purwani, dan Femenia di TK Negeri Pembina Surabaya yang menjelaskan bahwa keterbatasan sarana prasarana serta kurangnya kerja sama dengan psikolog atau tenaga ahli lain menuntut guru untuk lebih kreatif dalam mendidik dan mendampingi anak berkebutuhan khusus secara mandiri di lingkungan sekolah.[33]

Keterbatasan ini tampak dari kondisi nyata di lapangan, yaitu guru kelas yang harus membagi perhatian antara AL, AB, dan peserta didik reguler lainnya sehingga pendampingan individual dilakukan secara bergantian dan tidak selalu maksimal. Media yang tersedia juga masih terbatas pada kartu gambar hasil cetak sederhana tanpa adanya mainan edukatif tiga dimensi, dan hingga saat ini KB Melati Jogoroto belum menjalin kerja sama resmi dengan tenaga ahli seperti terapis wicara. Kondisi tersebut menjadikan penanganan yang berlangsung masih bersifat stimulasi dasar, sehingga dukungan berkelanjutan dari keluarga menjadi semakin penting untuk menutupi keterbatasan sarana dan tenaga ahli di sekolah.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat keterbatasan, strategi yang diterapkan guru di KB Melati Jogoroto sudah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif. Hal ini membuktikan bahwa dengan pendekatan yang tepat, sabar, dan disesuaikan dengan karakteristik masing-masing anak, keterlambatan bicara pada anak usia dini dapat ditingkatkan secara bertahap, sekalipun faktor pendukung dan penghambat yang ada tetap perlu terus dikelola secara berkelanjutan oleh guru maupun orang tua.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi guru dalam menangani anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) di KB Melati Jogoroto Jombang, dapat disimpulkan bahwa strategi yang diterapkan guru dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan karakteristik masing-masing anak, meliputi tahap identifikasi awal, penciptaan lingkungan belajar yang aman dan bebas tekanan disertai pemberian waktu tunggu, penerapan kombinasi metode kasih sayang, pemberian contoh dan pengulangan kata, penguatan positif, serta penggunaan media *flash card*, hingga pendampingan berkelanjutan yang melibatkan kerja sama dengan orang tua. Penerapan strategi tersebut menunjukkan hasil yang positif meskipun berlangsung dengan kecepatan berbeda pada masing-masing anak: AL mengalami peningkatan yang cukup signifikan dalam penguasaan kosakata, keberanian berkomunikasi, dan kemampuan berinteraksi sosial, sedangkan AB menunjukkan perkembangan pada aspek

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.
Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted..

kenyamanan emosional, kemauan untuk berinteraksi, serta kemampuan menirukan bunyi dan suku kata sebagai dasar perkembangan bahasa selanjutnya.

Adapun keberhasilan strategi tersebut dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung, yaitu kesabaran dan komitmen guru, lingkungan sekolah yang inklusif, variasi metode dan media pembelajaran, serta kerja sama yang baik antara sekolah dan keluarga. Di sisi lain, terdapat pula faktor penghambat berupa perbedaan karakteristik dan kecepatan perkembangan setiap anak, kurangnya konsistensi stimulasi bahasa di rumah, penggunaan gawai yang berlebihan, serta keterbatasan waktu dan tenaga ahli terapis wicara di lingkungan sekolah. Dengan demikian, penanganan *speech delay* pada anak usia dini memerlukan sinergi berkelanjutan antara guru, sekolah, dan orang tua agar perkembangan bahasa anak dapat berlangsung secara optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik berkat dukungan dari berbagai pihak yang telah membantu kelancaran pelaksanaannya. Peneliti juga ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada keluarga tercinta. Terima kasih atas doa dan dukungan yang selalu diberikan. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada KB Melati yang telah memberikan izin serta menyediakan fasilitas selama proses penelitian berlangsung, sehingga pengumpulan data dapat dilakukan dengan lancar. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada seluruh rekan guru dan staf KB Melati yang telah bersikap kooperatif dan turut membantu peneliti selama proses pengambilan data di lapangan. Tidak lupa, peneliti juga ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada teman-teman, khususnya rekan-rekan kelas B2, yang selalu memberikan dukungan sejak awal perkuliahan hingga proses penyelesaian skripsi ini. Semoga segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan menjadi amal baik dan mendapatkan balasan yang setimpal.

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.
Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted..

REFERENSI

[1] Lastari And Labibsajawandi, "Perkembangan Bahasa Anak Dengan Gangguan Speech Delay Pada Anak Usia Pra Sekolah: Pendekatan Multidisipliner (Studi Kasus Di Kelompok Bermain Gemilang Kembaran)," In *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru XVI*, 2024.

[2] F. Nuzulah And M. Thoriqussuud, "Pengaruh Paparan Digital Dan Minimnya Interaksi Orangtua Terhadap Terjadinya Speech Delay Pada Anak," In *Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab*, 2024.

[3] Suryadi, "Pengaruh Gangguan Keterlambatan Bicara Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 11, No. 2, Pp. 81–93, Nov. 2025.

[4] S. Aminah And Ratnawati, "Mengenal Speech Delay Sebagai Gangguan Keterlambatan Berbicara Pada Anak (Kajian Psikolinguistik)," *Jaladri*, Vol. 8, No. 2, Pp. 79–84, Oct. 2022, Doi: 10.33222/Jaladri.V8i2.2260.

[5] Z. Misykah, "Studi Kasus Pada Anak Speech Delay Di TK Raudhatul Atfhal Sakinah Jakarta," *Edumaniora : Journal Of Education And Humanities*, 2022.

[6] H. Anggraini And N. Ramadhani, "Parental Support For Speech Delay In Early Childhood In Kalisari Village, Natar District, South Lampung Regency," *Konseli*, Vol. 8, No. 2, Pp. 235–240, Dec. 2021, Doi: 10.24042/Kons.V8i2.10362.

[7] S. Wahyuni, R. Anggraeni, And E. Rohaemi, "Mengenali Dan Menangani Speech Delay Pada Anak," *Edu Happiness*, Vol. 3, No. 2, Pp. 235–246, Aug. 2024, Doi: 10.62515/Eduhappiness.V3i2.568.

[8] F. M. Violeta, "Dampak Speech Delay Terhadap Perkembangan Emosi Dan Sosial Anak Usia Taman Kanak-Kanak (TK)," *Proper Journal*, Vol. 1, No. 2, Pp. 44–61, Sep. 2025.

[9] S. Fadilla And N. F. Shaumi, "Penyebab, Dampak, Dan Cara Mengatasi Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia Dini," *Literasi: Journal Of Innovation Literacy Studies*, Vol. 1, No. 2, 2024.

[10] Nurhasannah, P. D. Tamara, S. Mardatillah, And S. D. Rewina, "Mengenali Dan Memahami Perkembangan Bahasa Pada Anak Speechdelay," *Indonesian Journal Of Islamic Early Childhood Education*, Vol. 9, No. 2, 2024.

[11] R. R. Ananda, A. M. S. Handayani, And Y. S. Lestari, "Analisis Penyebab Speech Delay Pada Anak Studi Di Klinik Kesehatan Jiwa Anak & Remaja RSUD Madani Kota Palu," *Nosipakabelo*, Vol. 5, No. 01, Pp. 23–29, Jul. 2024, Doi: 10.24239/Nosipakabelo.V5i01.3136.

[12] S. D. Trismana, H. Widowati, And E. Rinata, "Internal And External Factors Associated With Speech Delay In Children [Faktor Internal Dan Eksternal Yang Berhubungan Dengan Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Pada Anak]," 2025.

[13] H. S. Mulia, S. Mulyadi, And Elan, "Analisis Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Pada Anak Usia Dini," *JECIE*, Vol. 7, No. 2, Pp. 272–279, Jul. 2024, Doi: 10.31537/Jecie.V7i2.1292.

[14] A. Y. Krisna, "Faktor Keterlambatan Berbicara Pada Anak; Kajian Psikolinguistik Dalam Pembelajaran Bahasa," *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, Vol. 14, No. 1, 2024.

[15] N. A. Putri And Muslam, "Upaya Pembelajaran Khusus Dalam Mengatasi Speech Delay Pada Usia Dini," *Aulad*, Vol. 8, No. 3, Pp. 1326–1334, Nov. 2025, Doi: 10.31004/Aulad.V8i3.1369.

[16] S. N. Hasanah, L. Putriyanti, And J. Sulianto, "Peran Pendidik Dalam Mengoptimalkan Kemampuan Berbahasa Pada Anak Speech Delay," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, Vol. 9, No. 6, Pp. 2580–2589, Oct. 2025, Doi: 10.31004/Obsesi.V9i6.7032.

[17] Munani, N. Y. Priyanti, And W. Rahayu, "Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak Speech Delay Menggunkan Media Gambar Berwarna Pada Usia 4-5 Tahun Di TK Aisyiyah 98," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 8, 2024.

[18] M. F. I. Dhema And M. V. Desa, "Peningkatan Kemampuan Bicara Anak Speech Delay Melalui Terapi Wicara Berbasis Permainan Edukatif," *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat,* 2026.

[19] L. Anriyani And Wulansari Vitaloka, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Bicara Anak Dengan Speech Delay Melalui Media Pembelajaran Visual Dan Strategi Interaktif," *Paudlectura*, Vol. 8, No. 02, Pp. 92–104, Apr. 2025, Doi: 10.31849/Paud-Lectura.V8i02.26048.

[20] Sofwatillah, Risnita, M. S. Jailani, And D. A. Saksitha, "Tehnik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah," *Jurnal Genta Mulia*, Vol. 15, No. 2, Pp. 79–91, Jul. 2024.

[21] R. Kurniawan And C. Qomariyah, "Penanganan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Dengan Hambatan Speech Delay Melalui Model IPTERE Di Tarbiyatul Athfal," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, Vol. 7, No. 4, Pp. 4465–4478, Aug. 2023, Doi: 10.31004/Obsesi.V7i4.3900.

[22] Y. D. Herawati And N. E. Harsiwi, "Analisis Faktor Risiko Dan Pendekatan Intervensi Dini Pada Anak Dengan Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay)," Vol. 03, No. 02, 2025.

[23] A. Virgo, N. Kaniati, F. Maylani, I. Nurmalasari, W. Warta, And S. Purwakarta, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kasih Sayang Dalam Meningkatkan Disiplin Siswa Kelas 5 Di Sdn Pasawahan Kidul," Vol. 10, 2025.

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.
Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted..

[24] A. U. Sallewatang, N. Mahdia, M. Kaharuddin, H. Herman, And M. Muharram, "Strategi Guru Dalam Mengatasi Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 13, No. 1, Pp. 19–30, May 2026.
[25] A. Deosari And O. D. Appulembang, "Penerapan Penguatan Positif Terhadap Keterlibatan Perilaku Siswa Dalam Pembelajaran Jarak Jauh [The Implementation Of Positive Reinforcement On Students' Behavior In Distance Learning]," *JOHME*, Vol. 6, No. 1, P. 90, Jun. 2022, Doi: 10.19166/Johme.V6i1.2868.
[26] A. Flibex And M. Mawardah, "Psikoedukasi Media Flashcard Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Autis Di SLB C Karya Ibu Palembang," *J.Peng.Inov.Masy.Indones*, Vol. 3, No. 1, Pp. 47–50, Feb. 2024, Doi: 10.29303/Jpimi.V3i1.3664.
[27] S. R. A. Salsabila, R. Yuniarti, P. Purwati, And S. Mulyadi, "Perkembangan Bahasa Pada Anak Dengan Gangguan Keterlambatan Bicara (Speech Delay)," *PAUDIA*, Vol. 12, No. 2, Pp. 307–316, Nov. 2023, Doi: 10.26877/Paudia.V12i2.15615.
[28] S. Adawiah, K. Komariah, And W. Yuliantika, "Peran Guru Dalam Menangani AUD Yang Mengalami Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Di PAUDQU Al Falah," *Edu Happiness*, Vol. 3, No. 1, Pp. 57–68, Jan. 2024, Doi: 10.62515/Eduhappiness.V3i1.316.
[29] W. Daryati And D. Pratiwi, "Peran Lingkungan Sosial Terhadap Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Speech Delay," 2026.
[30] D. Rayani, E. Garnika, And B. Rohiyatun, "Strategi Pembelajaran Inklusi Untuk Anak Dengan Speech Delay Melalui Pendekatan Visual Dan Taktil," *Empiric. Journal*, Vol. 6, No. 4, Pp. 2251–2258, Dec. 2025, Doi: 10.36312/Gv446r83.
[31] R. Jannah, H. Djoehaeni, And N. F. Romadona, "Upaya Orang Tua Dalam Menangani Anak Usia Dini Dengan Speech Delay," *Aulad*, Vol. 7, No. 3, Oct. 2024, Doi: 10.31004/Aulad.V7i3.770.
[32] I. Oktaviani, D. N. Santoso, F. A. Zahri, J. B. A. Sjawaloedin, J. R. Kusumah, And C. K. Herbawani, "Dampak Penggunaan Gadget Berlebih Terhadap Speech Delay Pada Anak Usia Dini (0-6 Tahun): Systematic Review," *Jurnal Dunia Kesmas*, Vol. 14, No. 4, 2025.
[33] T. Taseman, S. Safaruddin, N. F. Erfansyah, W. A. Purwani, And F. F. Femenia, "Strategi Guru Dalam Menangani Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Yang Berpengaruh Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini Di TK Negeri Pembina Surabaya," *JECED J. Early Child. Educ. Dev.*, Vol. 2, No. 1, Pp. 13–26, Jun. 2020, Doi: 10.15642/Jeced.V2i1.519.

Conflict of Interest Statement:
The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.
Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted..